

Musik sebagai Intervensi Nonfarmakologik untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Ekstraksi Gigi

Siti N. Azizah, Aurelia S. R. Supit, Pritartha S. Anindita

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia

Email: snurazizahh@gmail.com

Abstract: Tooth extraction is the most common dental procedure in dentistry besides dental filling. Anxiety is a significant problem faced by patients who undergo dental extraction. There are many factors which can affect anxiety level visually and auditorily. Non-pharmacological intervention including music therapy has a substantial role as interventional media or additional of other therapies in reducing pain and anxiety. This study was aimed to evaluate the roles of music as a non-pharmacological intervention to reduce anxiety in patients undergoing tooth extraction. This was a literature review study using three databases; google scholar, PubMed, and ScienceDirect. The keywords used were music as non-pharmacological intervention reducing extanxiety during tooth extraction. There were 10 literatures in this study. The results showed that music had important roles as an interventional media or additional of other therapies in reducing pain and exaggerated anxiety. Music could also give relaxing effect, reduce anxiety, improve mood, control emotion, and reduce blood pressure as well as pulse rate during tooth extraction. In conclusion, music can be used as an alternative in reducing the anxiety during tooth extraction due to a variety of effects, such as sedating, decreasing the sensitivity to surrounding area, stabilizing emotion, and decreasing blood pressure as well as pulse rate.

Keywords: music, anxiety, tooth extraction

Abstrak: Ekstraksi gigi merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dalam bidang kedokteran gigi selain penambalan. Kecemasan merupakan hal yang selalu dirasakan saat akan dilakukan ekstraksi gigi. Banyak hal yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi baik secara visual maupun auditorik. Intervensi nonfarmakologi dengan terapi musik berperan penting sebagai media intervensi dalam konteks meringankan rasa nyeri dan cemas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran musik sebagai intervensi nonfarmakologik dalam menurunkan kecemasan pada pasien ekstraksi gigi. Jenis penelitian ialah *literature review*. Database yang digunakan yaitu *google scholar*, *PubMed*, dan *ScienceDirect* dengan kata kunci yaitu musik sebagai intervensi nonfarmakologik mengurangi kecemasan ekstraksi gigi. Hasil penelitian mendapatkan bahwa musik berperan penting sebagai media intervensi atau pelengkap dari bentuk terapi lain dalam konteks meringankan rasa nyeri atau cemas berlebihan. Musik juga memberikan efek menenangkan, mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks dan santai, menstabilkan emosi, menurunkan kecemasan pasien, serta menurunkan tekanan darah dan denyut nadi saat ekstraksi gigi. Simpulan penelitian ini ialah musik dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menurunkan kecemasan pasien saat ekstraksi gigi dengan memberikan efek menenangkan, mengurangi kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menstabilkan emosi, serta menurunkan tekanan darah dan denyut nadi.

Kata kunci: musik, kecemasan, ekstraksi gigi

PENDAHULUAN

Ekstraksi gigi merupakan tindakan yang

paling sering dilakukan dalam bidang kedokteran gigi selain penambalan. Ekstrak-

si gigi dilakukan pada gigi yang sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi.¹ Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 prevalensi masalah gigi dan mulut ialah sebesar 23,5%. Sebanyak 19 provinsi mempunyai masalah gigi dan proporsi penduduk di Sulawesi Utara yang menerima tindakan ekstraksi gigi untuk mengatasi masalah gigi dan mulut sebesar 7,5%.²

Beberapa penelitian melaporkan tentang kecemasan pada saat ekstraksi gigi. Menurut Yahya et al,³ subjek yang merasa cemas saat akan dilakukan perawatan gigi sebesar 22,8%, kategori usia dewasa awal sebesar 53,8%, sedangkan berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak merasa cemas yaitu perempuan dengan persentase sebesar 84,6% sedangkan laki-laki hanya 15,4%. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Pramanto et al⁴ dan Kandou et al.⁵ Menurut Pramanto et al⁴ subjek yang merasa cemas pada tindakan ekstraksi gigi terutama berjenis kelamin perempuan dengan persentase 52,94%. Tingkat kecemasan terhadap pencabutan gigi pada anak paling banyak terdapat pada kategori kecemasan ringan yaitu sebanyak 30 anak (44,12%) dan kecemasan berat berjumlah 6 anak (8,82%). Rasa cemas timbul karena kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai perawatan gigi. Penelitian oleh Kandou et al⁵ melaporkan bahwa pasien usia dewasa muda dan pasien yang tidak pernah menjalani tindakan ekstraksi gigi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, tingkat kecemasan pasien dewasa pra tindakan ekstraksi gigi dan pra anastesi rendah sedangkan pasca anastesi tergolong tinggi.

Kecemasan merupakan hal yang selalu dirasakan oleh semua orang yang akan melakukan ekstraksi gigi. Terdapat banyak hal yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada tindakan ekstraksi gigi baik secara visual seperti kesan terhadap dokter gigi, perawat dan peralatan yang digunakan maupun secara auditorik seperti mendengar rintihan dari pasien lain dan mendengar bunyi alat yang digunakan dalam tindakan ekstraksi gigi. Selain itu juga

ruangan dengan sirkulasi yang buruk dan pengap, dapat membuat rasa tidak nyaman dan menambah tingkat kecemasan pasien dalam tindakan ekstraksi gigi.⁶

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan dental yaitu dengan intervensi farmakologik dan non-farmakologik. Contoh intervensi nonfarmakologik ialah dengan terapi musik. Musik memegang peranan penting sebagai media intervensi atau pelengkap dari bentuk terapi lain dalam konteks meringankan rasa nyeri atau perasaan cemas berlebihan. Dalam kasus-kasus tertentu musik bisa jadi elemen pelengkap dan bahkan bisa menggantikan peran obat-obatan farmasi sebelum, selama, dan setelah proses penyembuhan.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu *literature review* yang menelaah berbagai informasi ilmiah mengenai intervensi non-farmakologik yang berkaitan dengan menurunkan kecemasan pada pasien saat ekstraksi gigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu *literature review*. Populasi dalam penelitian ini ialah pasien yang akan melakukan tindakan ekstraksi gigi sesuai dengan literatur yang diperoleh dari google scholar, PubMed dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur yaitu musik sebagai intervensi non-farmakologik mengurangi kecemasan ekstraksi gigi, dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi berdasarkan PICOS *framework*. Dalam penelitian ini, data literatur direduksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang telah diseleksi berdasarkan kriteria tersebut, kemudian dianalisis dan dipergunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Setelah melalui tahap seleksi literatur dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan strategi PICOS maka diperoleh sembilan literatur yang dipublikasi di Indonesia dan satu literatur di luar negeri yaitu India. Metode penelitian dari total 10 literatur yang diperoleh ialah

sebagai berikut: satu *cross-sectional study*, lima *descriptive study*, satu *quasi experimental study*, dua *clinical experimental*, dan satu *eksperimental semu*. Tabel 1 mem-

perlihatkan karakteristik literatur penelitian ini, dan Tabel 2 memperlihatkan rangkuman hasil penelitian literatur penelitian.

Tabel 1. Karakteristik literatur penelitian

No	Nama/Lokasi/Tahun	Jumlah sampel dan jenis kelamin	Usia sampel	Jenis penelitian
1.	Tangkere et al/ Manado/2013. ⁸	30 sampel	17-63 tahun	Deskriptif
2.	Lauritz/ Bandung/2019. ⁹	31 sampel	-	Deskriptif
3.	Mantiri et al/ Manado/2015. ¹⁰	40 sampel	18-40 tahun	<i>Cross sectional</i>
4.	Maulina et al/ Bandung/2017. ¹¹	225 sampel, terdiri dari 105 laki-laki dan 120 perempuan	18-50 tahun	Deskriptif
5.	Kurniawati dan Pratama/ Surakarta/2019. ¹²	35 sampel	-	Deskriptif
6.	Wulansari et al/ Bandung/2015. ¹³	60 sampel	18-50 tahun	Eksperimental klinis
7.	Nurkhasanah/ Jember/2018. ¹⁴	30 sampel	-	<i>Quasi experimental</i>
8.	Sari et al/ Yogyakarta/2015. ¹⁵	30 sampel	17-45 tahun	Eksperimental klinis
9.	Amalia/ Bandung/2017. ¹⁶	30 sampel	20-40 tahun	Eksperimental semu
10.	Packyanathan/ India/2017. ¹⁷	50 sampel	17-64 tahun	Deskriptif

Tabel 2. Rangkuman hasil kajian literatur penelitian

No	Nama/Lokasi	Jenis musik	Hasil penelitian
1.	Tangkere et al/ Manado/2013. ⁸	Musik Mozart	Mendengar musik Mozart mampu menurunkan kecemasan pada pasien ekstraksi gigi sejumlah 50%.
2.	Lauritz/ Bandung/2019. ⁹	Musik klasik	Intervensi musik klasik dapat mengurangi kecemasan dental pada pasien dewasa sebelum dilakukan ekstraksi gigi.
3.	Mantiri et al/ Manado/2015. ¹⁰	Musik klasik	Penggunaan terapi klasik pada prosedur ekstraksi gigi mampu menurunkan kecemasan pasien.
4.	Maulina et al/ Bandung/2017. ¹¹	Musik klasik dan religi	Musik religi Islami terbukti efektif mengurangi kecemasan gigi pada peserta muslim dibandingkan dengan musik klasik.
5.	Kurniawati dan Pratama/ Surakarta/2019. ¹²	Musik bebas	Terdapat pengaruh terapi musik terhadap pra tindakan dental terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien ekstraksi gigi.
6.	Wulansari et al/ Bandung/2015. ¹³	Musik relaksasi <i>binaural-beat</i>	Terapi musik relaksasi <i>binaural-beat</i> dapat menurunkan nilai tekanan darah dan denyut nadi pada pasien pra ekstraksi gigi.
7.	Nurkhasanah/ Jember/2018. ¹⁴	Musik klasik dan murottal Al-Qur'an	Mendengarkan musik klasik dan murottal dapat menurunkan kecemasan pasien sebelum ekstraksi gigi
8.	Sari et al/ Yogyakarta/2015. ¹⁵	Musik instrumental pop	Terapi musik instrumental pop berpengaruh menurunkan kecemasan pasien selama

9.	Amalia/ Bandung/2017. ¹⁶	Musik <i>Brainwave</i>	prosedur ekstraksi gigi pertama kali. Mendengarkan musik <i>brainwave</i> dapat menurunkan kecemasan dental pada pasien dewasa muda yang akan dilakukan pencabutan gigi.
10.	Packyanathan/ India/2017. ¹⁷	Musik bebas	Musik menjadi cara psikologis dan spiritual untuk menenangkan diri. Oleh karena itu terapi musik dapat digunakan sebagai agen ansiolitik untuk prosedur perawatan gigi yang menimbulkan stres.

Lima dari 10 literatur menyebutkan bahwa musik mempunyai pengaruh yang sangat bermakna dalam perubahan tekanan darah pasien yang akan dilakukan tindakan ekstraksi gigi dan lima literatur lainnya pada saat dilakukan pemeriksaan secara fisik. Tangkere et al⁸ di Manado melaporkan bahwa mendengar musik Mozart mampu menurunkan kecemasan sejumlah 50%. Selaras dengan penelitian Tangkere et al,⁸ menurut Nurkhasanah¹⁴ di Jember, mendengarkan musik klasik dan murottal dapat menurunkan kecemasan pasien sebelum ekstraksi gigi. Demikian pula dengan penelitian oleh Mantiri et al¹⁰ di Manado yang melaporkan bahwa kecemasan pasien yang akan menjalani ekstraksi gigi mengalami penurunan setelah mendapat terapi musik.

Penelitian oleh Maulina et al¹¹ di Bandung menyatakan bahwa musik religi Islami terbukti efektif mengurangi kecemasan gigi pada peserta Muslim dibandingkan dengan musik klasik. Hasil penelitian Kurniawati dan Pratama¹² di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari terapi musik pra tindakan dental terhadap penurunan kecemasan pasien yang dilihat dari tekanan darah. Perubahan bermakna juga dilaporkan oleh Sari et al¹⁵ di Bandung dan Sitanaya¹⁸ di Yogyakarta. Pada penelitian oleh Sari et al¹⁵ dilakukan analisis data secara statistik menggunakan *Wilcoxon-Mann Whitney Test* dengan hasil nilai $p=0,00$, yaitu sangat bermakna ($p\leq 0,01$). Sitanaya¹⁸ menyatakan adanya perbedaan bermakna dari skor kecemasan antara kelompok kontrol dan perlakuan sesaat sebelum pencabutan ($p<0,05$), sedangkan pada saat

sebelum pencabutan dan setelah pencabutan tidak terdapat perbedaan bermakna ($p>0,05$).

Menurut Wulansari et al¹³ di Bandung, terapi musik relaksasi *binaural beat* dapat menurunkan nilai tekanan darah dan denyut nadi pada pasien pra ekstraksi gigi. Penelitian oleh Packyanathan et al¹⁷ di India menyatakan bahwa terapi musik dapat digunakan sebagai agen ansiolitik untuk prosedur perawatan gigi yang menimbulkan stres. Amalia¹⁶ di Bandung, juga mendapatkan adanya perubahan bermakna pada kecemasan dental sebelum dan sesudah mendengarkan musik.

BAHASAN

Kecemasan sangat umum dialami saat kunjungan ke dokter gigi. Ekstraksi gigi termasuk tindakan yang memicu rasa cemas. Untuk mencapai kondisi pasien agar tidak merasa cemas, diperlukan teknik untuk menurunkan kecemasan saat ekstraksi gigi berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian ini, 10 literatur menyatakan bahwa peran musik dalam menurunkan kecemasan pasien ekstraksi gigi tergolong penting. Hasil kajian literatur mendapatkan bahwa berbagai jenis musik yang dilaporkan dapat menurunkan kecemasan pasien saat ekstraksi gigi. Adapun jenis-jenis musik tersebut di antaranya yaitu musik Mozart, musik klasik, musik religi, musik relaksasi *binaural-beat*, musik instrumental pop, musik *brainwave*, dan musik bebas.

Menurut Kriswanto,⁷ musik memegang peranan penting sebagai media intervensi atau pelengkap dari bentuk terapi nonfarmakologik dalam konteks meringankan rasa nyeri atau perasaan cemas ber-

lebih. Dalam kasus-kasus tertentu musik bisa menjadi elemen pelengkap dan bahkan bisa menggantikan peran obat-obatan farmasi sebelum, selama, dan setelah proses penyembuhan ekstraksi gigi. Sartika et al¹⁹ menyatakan bahwa terapi musik juga dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks dan santai, menstabilkan emosi, serta memiliki peran bermakna dalam menurunkan kecemasan pasien saat ekstraksi gigi.

Musik telah banyak digunakan untuk menurunkan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien saat ekstraksi gigi. Hasil kajian literatur juga mendapatkan bahwa musik dapat menurunkan tekanan darah dan denyut nadi pada pasien saat ekstraksi gigi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rembulan²⁰ dan Safitri et al²¹ yang menyatakan bahwa mendengarkan musik dapat mengurangi kecemasan dan stres sehingga tubuh mengalami relaksasi yang mengakibatkan penurunan tekanan darah dan denyut nadi. Safitri et al²¹ mendapatkan bahwa musik dapat menurunkan tekanan darah dengan rerata penurunan tekanan darah sistolik 4,3 mmHg dan diastolik 4,4 mmHg. Penurunan tekanan darah setelah terapi musik disebabkan pasien lebih merasa rileks dan tenang.

Mekanisme kerja musik untuk relaksasi terhadap rangsangan ialah unsur irama dan nada masuk ke kanalis auditorius dihantarkan sampai ke talamus sehingga memori di sistem limbik diaktifkan secara otomatis dan memengaruhi saraf otonom yang disampaikan ke talamus dan kelenjar hipofisis. Hal ini mengakibatkan munculnya respon terhadap emosional melalui *feedback* ke kelenjar adrenal untuk menekan pengeluaran hormon pemicu stres sehingga seseorang menjadi santai.²² Terapi musik mempunyai tujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitas fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, serta mengurangi tingkat kecemasan. Musik yang didengarkan oleh pasien mempunyai efek distraksi yang dapat mengurangi kepekaan seseorang terhadap

lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan perhatian pasien teralihkan dari mata menjadi ke telinga. Sumber stresor yang awalnya terlihat oleh pasien dan menyebabkan kecemasan teralihkan oleh karena sistem saraf yang berada ditelinga bekerja akibat mendengar musik sehingga terjadi perubahan respon yang terdapat di dalam otak. Intervensi dengan teknik relaksasi terapi musik dapat mengubah secara efektif otak yang dalam keadaan stres menjadi lebih adaptif.^{21,23}

Hasil dari kajian literatur memperlihatkan bahwa musik berperan penting sebagai media intervensi atau pelengkap dari bentuk terapi lain dalam konteks meringankan rasa nyeri atau perasaan cemas yang berlebihan. Musik juga dapat memberikan efek menenangkan, mengurangi kegelisahan, membuat perasaan menjadi rileks dan santai, menstabilkan emosi, serta memiliki peran bermakna dalam menurunkan kecemasan pasien saat ekstraksi gigi. Terapi musik juga memiliki tujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, serta mengurangi kecemasan. Dengan demikian, musik dapat sangat membantu bila dijadikan sebagai terapi untuk mengurangi kecemasan saat ekstraksi gigi serta tidak memiliki efek samping yang berbahaya.

SIMPULAN

Musik dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menurunkan kecemasan pada pasien saat ekstraksi gigi dengan memberikan efek menenangkan, mengurangi kepekaan terhadap lingkungan sekitar, menstabilkan emosi, serta menurunkan tekanan darah dan denyut nadi.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gordon PW. Buku Ajar Praktis Bedah Mulut (4th ed). Jakarta: EGC, 2013; p. 29-31.
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

- Republik Indonesia. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018; p. 188.
3. Yahya BN, Leman MA, Hutagalung BSP. Gambaran kecemasan pasien ekstraksi gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Unsrat. *Pharmacon*. 2016;5(1): 39-45.
 4. Pramanto R, Munayang H, Hutagalung BSP. Gambaran tingkat kecemasan terhadap tindakan pencabutan gigi anak kelas 5 di SD Katolik Frater Don Bosco Manado. *Pharmacon*. 2017;6(4):201-4.
 5. Kandou LFJ, Anindita PS, Mawa ACM. Gambaran tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra tindakan pencabutan gigi di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Manado. *e-GiGi*. 2013;1(2):6.
 6. Ainurrafiq, Risnah, Azhar MU. Terapi non-farmakologi dalam pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi: systematic review. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2019; 2(3): 192-9.
 7. Kriswanto YJ. Peran musik sebagai media intervensi dalam lingkup praktik klinis. *Ikonik J Seni dan Desain*, 2020;2(2):81-6.
 8. Tangkere H, Opod H, Supit A. Gambaran kecemasan pasien saat menjalani prosedur ekstraksi gigi sambil mendengarkan musik Mozart di puskesmas. *e-GiGi*. 2013;1(1):74-6.
 9. Lauritz MSF. Efektivitas intervensi musik klasik dalam mengurangi kecemasan dental pada pasien dewasa sebelum pencabutan gigi (Penelitian di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Maranatha Bandung) [Skripsi]. Bandung: Universitas Kristen Maranatha; 2019.
 10. Mantiri MA, Opod H, Parengkuan WG. Gambaran kecemasan pasien menggunakan terapi musik klasik pada prosedur ekstraksi gigi di RSGM PSPDG-PK UNSRAT Manado. *e-GiGi*. 2015;3(2):596-601.
 11. Maulina T, Djustiana N, Shahib MN. The effect of music intervention on dental anxiety during dental extraction procedure. *Open Dental J*. 2017;11:566-9
 12. Kurniawati D, Pratama A. Pengaruh musik terhadap penurunan dental anxiety pasien. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi (JIKG)* 2019;1(2):2-4.
 13. Wulansari D, Binarto J, Hadikrishna I, Syamsudin E. Pengaruh terapi musik relaksasi binaural-beat terhadap tekanan darah dan denyut nadi pada pasien pra ekstraksi gigi. *J Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 2018;2(10).
 14. Nurkhasanah C. Pengaruh terapi musik klasik dan murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum ekstraksi gigi di Klinik Bedah Mulut Universitas Jember [Skripsi]. Jember: Universitas Jember; 2018.
 15. Sari RSP, Astuti ERT, Dwirahardjo B. Pengaruh instrumental pop terhadap kecemasan pasien selama prosedur cabut gigi permanen pertama kali [Skripsi]. Yogyakarta: Univeritas Gajah Mada; 2015.
 16. Amalia GN. Pengaruh musik brainwave terhadap tingkat kecemasan dental pasien dewasa muda yang akan dilakukan pencabutan gigi [Skripsi]. Bandung: Universitas Kristen Maranatha; 2017.
 17. Packyanathan JS, Lakhsmannan R, Jayashri P. Effect of music therapy on anxiety level on patient undergoing dental extractions. *J Family Med Prim Care*. 2019;8(12):12-5.
 18. Sitanaya R. *Exodontia (Dasar-Dasar Ilmu Pencabutan Gigi)* (1st ed), Yogyakarta: Depublish, 2016; p. 1. Available from: URL https://books.google.co.id/books/about/Exodontia_Dasar_Dasar_Ilmu_Pencabutan_Gi.html?id=Ed0nDwAAQB-AJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
 19. Sartika D, Wibisono G, Wardani ND. Pengaruh pemberian musik terhadap perubahan tekanan darah dan denyut nadi sebelum dan sesudah odontektomi pada pasien gigi impaksi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 2017;6(2): 451-9.
 20. Rembulan MP. Pengaruh terapi musik instrumental dan *aromatherapy* lavender *eyemask* terhadap penurunan tingkat insomnia pada mahasiswa fisioterapi [Skripsi]. Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
 21. Safitri W, Fidayanti N, Subiyanto P. Terapi musik dan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*. 2016;5(1):1-5.
 22. Mucci KL, Mucci RJ. *The Healing Sound of*

Music: Manfaat Musik untuk Kesem-
buan, Kesehatan dan Kebahagiaan
Anda. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama, 2002; p. 137.

23. Mahatidanar A, Berawi KN. Pengaruh musik
klasik terhadap penurunan tekanan darah
pada lansia penderita hipertensi. *J
Agromed Unila*. 2017;4(2);264-7.